



Prinsip Kerjasama Tindak Tutur Asertif dan Komisif dalam Dialog Antar Tokoh Film Ajari Aku Islam Sutradara Deni Pusung

Tia Fijri Astuti^a Herwandi^b

Universitas Islam Riau ^{a,b}

^atiafijri.a@gmail.com ^bher1dyxyz@gmail.com

Diterima: Desember 2021. Disetujui: Februari 2022. Dipublikasi: Juni 2022

Abstract

This research is entitled the principle of assertive and commissive cooperation in dialogue between figures Film "ajari aku islam". phenomena that are found in everyday language carried out by humans, very much use assertive and commissive speech. Besides being widely used by humans, assertive and commissive speech is also widely used in human creations, namely cinematography (films), novels and other copyrighted works that use language. The research problem is how is the maxim of the principle of cooperation in each form of assertive and commissive speech in the dialogue between the characters of the film Ajari Aku Islam directed by Deni Pusung. This study aims to describe, analyze, interpret, and conclude the maxims of the cooperative principle in each form of assertive and commissive speech. In this study, the researcher refers to the theory proposed by Rahardi Kunjana. This research method is a qualitative method. The technique used in this research is the agih technique. The results of the study show that the Assertive Speech Act of Dialogue Between Film Characters Ajari Aku Islam Director Deni Pusung consists of 29 utterances, commissive speech act dialogue between Ajari Aku Islam film characters Director Deni Pusung consists of 10 utterances, the maxim of quantity in the form of assertive and commissive speech consists of 9 data, maxim of quality in assertive and commissive form consists of 10 data, maxim of relevance in assertive and commissive form consists of 4 data.

Keywords: cooperation principle, assertive and commissive speech acts, film characters

Abstrak

Penelitian ini berjudul prinsip kerjasama asertif dan komisif dalam dialog antar tokoh film *Ajari Aku Islam*. Fenomena yang ditemukan di dalam berbahasa sehari-hari yang dilakukan oleh manusia, sangat banyak menggunakan tuturan asertif dan komisif. Selain banyak digunakan oleh manusia tuturan asertif dan komisif juga banyak digunakan pada karya cipta manusia yaitu sinematografi (film), novel maupun karya cipta lainnya yang menggunakan bahasa. Masalah penelitian adalah Bagaimakah maksim prinsip kerja sama dalam setiap bentuk tuturan asertif dan komisif dalam dialog antar tokoh film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan maksim prinsip kerja sama dalam setiap bentuk tuturan asertif dan komisif. Dalam penelitian ini, peneliti merujuk teori yang dikemukakan oleh Rahardi Kunjana. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik agih. Hasil penelitian menunjukkan Tindak Tutur Asertif Dalam Dialog Antar Tokoh Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung terdiri dari 29 tuturan, Tindak Tutur Komisif Dalam Dialog Antar Tokoh Film *Ajari Aku Islam* Sutradara Deni Pusung terdiri dari 10 tuturan, maksim kuantitas pada bentuk tutura asertif dan komisif terdiri dari 9 data, tuturan maksim kualitas pada bentuk asertif dan komisif terdiri dari 10 data, tuturan maksim relevansi pada bentuk asertif dan komisif terdiri dari 4 data.

Kata kunci: prinsip Kerjasama, tindak tutur asertif dan komisif, tokoh film

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan seluruh umat manusia dengan berbagai tujuan seperti menanyakan sesuatu, mengekspresikan diri, kontrol sosial, adaptasi, dan mempengaruhi orang lain demi kepentingan sendiri atau bersama. Dengan demikian bahasa memegang peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dan wujud dari bahasa tersebut adalah tuturan. Tuturan bisa diutarakan oleh dua orang atau lebih dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang sering disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur merupakan seseorang yang ditunjukkan dengan menggunakan tuturan dalam rangka berkomunikasi untuk menyampaikan maksud tertentu. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya. Bahasa dan kebudayaan selalu terealisasi secara tumpang tindih. Pengaruh timbal balik antara bahasa dan kebudayaan dapat dilihat dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing (Erni dkk, 2019:65).

Adapun unsur yang menandakan adanya sebuah tuturan yaitu menyatakan sesuatu, membuat pertanyaan, memberi perintah, menguraikan, menjelaskan, meminta maaf, berterima kasih, dan mengucapkan selamat. Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tindak tutur tersampaikan dengan jelas apabila penutur dapat mengaplikasikan kemampuan bertuturnya dengan baik sesuai dengan situasi tutur yang ada sehingga makna tuturan yang ingin disampaikan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Bahasa mempunyai beberapa cabang ilmu, salah satu nya adalah pragmatik. Menurut Wijayana (1996:1) "pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari struktur Bahasa secara eksternal. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengkaji tentang makna Bahasa yang dapat dipengaruhi diluar kontek komunikasi". Pragmatik juga sangat berperan penting dalam berkomunikasi yaitu sebagai penutur dan lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dalam sebuah komunikasi sangat harus saling mengerti satu sama lain agar tercapai nya informasi dan keinginan yang terdapat dalam suatu komunikasi tersebut. Ketidakkocokan dalam suatu komunikasi antar penutur dan lawan tutur dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi dan komunikasi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Parker membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks, seperti yang diutarakan oleh Levinson yakni pragmatik sebagai `studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Rahardi, 2005:48).

Tindak tutur didefinisikan sebagai suatu tuturan/ujaran dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Dengan kata lain, tindak tutur bergantung pada konteks ketika si penutur menghasilkan tuturan. Sebuah tuturan baru bisa dipahami jika tuturan tersebut terkait dengan kegiatan yang menjadi dan tempat tuturan itu terjadi. Teori tindak tutur dinyatakan oleh dua orang ahli filsafat bahasa yang bernama John Austin dan John Searle (Rahardi , 2005).

Yule (2006) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. John R. Searle (1983) dalam Rahardi (2005) menyatakan bahwa praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusioner (*locutionary acts*), tindak ilokusioner (*illocutionary acts*), dan tindak perlokusioner (*perlocutionary acts*). Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak ilokusioner adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena sangat berkaitan dengan siapa penuturnya dan kepada siapa Dia bertutur lalu kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur (Wijana, 2011:24). Tindak tutur ilokusi juga disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan fungsi sosial.

Penelitian ini akan mengkaji mengenai tindak tutur ilokusi dalam Film Ajari Aku Islam karya Deni Pusung. Dengan adanya tindak tutur ilokusi maka sebuah film dapat mempengaruhi penonton dan dapat membuat banyak orang tertarik dengan film tersebut. Maka dari itu, saya sebagai peneliti ingin mengkaji lebih jelasnya tentang film yang dibahas dari sudut pandang ilokusi pada tuturan asertif dan komisif.

Penulis memilih film Ajari Aku Islam karya Deni Pusung sebagai penelitian tugas akhir karena dalam kajian pragmatik tentang tuturan, khususnya tindak tutur ilokusi lebih mengfokuskan kajiannya terhadap tuturan secara lisan bukan tulisan. Menurut penulis film ini memiliki daya tarik kuat terhadap

kajian islam dan dapat memotivasi para penonton nya dan film ini juga belum pernah diteliti sebelumnya merupakan salah satu alasan kenapa penulis memilih film ini.

Pada film terjadi interaksi antar tokoh dan menghasilkan sebuah pesan yang terdapat pada film yang sengaja ingin disampaikan oleh para tokoh namun dengan tuturan yang belum tentu dapat dipahami sepenuhnya oleh penonton. Tindak tutur ilokusi berperan penting dalam sebuah film karena tuturan- tuturan yang disampaikan oleh tokoh pada film tersebut dapat mempengaruhi para penonton agar termotivasi dan tertarik dengan apa yang disampaikan penutur baik itu yang negative ataupun positif. Dengan adanya tindak tutur dalam sebuah film dapat berperan penting dalam kesuksesan sebuah film, karna adanya daya Tarik yang dihasilkan oleh penutur yang membuat para penonton terkesan.

Salah satu tuturan yang terjadi di dalam film *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung adalah tindak tutur ilokusi yang seringkali terjadi akibat dari situasi yang menyertai penutur dan mitratutur pada saat melakukan komunikasi. Dari hasil pengamatan terdapat tindak tutur ilokusi pada tuturan yang terdapat dalam *Ajari Aku Islam* karya Deni Pusung adalah sebagai berikut:

Tuturan Asertif

Contoh (1)

Tuturan ini terjadi di sebuah simpang lampu merah. Tampak segerombolan mahasiswa berpakaian almamater menawarkan barang dagangan berupa gelang kepada pengendara-pengendara yang berhenti di simpang lampu merah tersebut. Salah satu dari mahasiswa tersebut adalah Fidyah. Tampak Fidyah membawa kardus berisi gelang-gelang dan menawarkan barang dagangannya kepada salah satu pengendara mobil yang berhenti dan salah satu pengendara motor yang ternyata adalah Kenny.

Kenny : “Kamu gak ikut salat?” (07:08)

Salma : “Aku lagi halangan, *Oppa*. Mana mungkin aku meninggalkan salat. *Oppa* belilah.” (*sambil menunjukkan kardus kepada Kenny*) (07:10 – 07:16) (8)

Tuturan Salma (8) : “Aku lagi halangan, *Oppa*. Mana mungkin aku meninggalkan salat. *Oppa* belilah.” (*sambil menunjukkan kardus kepada Kenny*) (8). Merupakan tindak tutur asertif bentuk menyatakan. Bentuk asertif menyatakan tersebut ditunjukkan oleh penggunaan kata “Halangan” kata itu merupakan kata lain dari Menstruasi atau datang bulan. Karna penutur menanyakan soal salat, maka lawan tutur menggunakan kata “ halangan “ untuk menegaskan bahwa ia sedang tidak salat. Dan tuturan Salma (8) merupakan tuturan asertif bentuk menyatakan.

Tuturan Komisif

Contoh (2)

Tuturan ini berlangsung di kedai makanan milik ayah Fidyah.

Fidyah : “Itu gak penting.” (01:10:45 – 01:10:46)

Kenny : “Buat aku penting. Ayolah, hanya tiga kata aja. Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi.” (01:10:47 –01:10:53)(37)

Tuturan Kenny (37) : Setelah itu aku gak akan ganggu hidup kamu lagi. merupakan salah satu bentuk tuturan komisif berjanji. pada kalimat Kenny (37) memiliki arti Kenny hanya meminta fidya menjawab pertanyaannya dan jika fidya sudah menjawabnya maka Kenny berjanji tidak akan mengganguya lagi. Oleh sebab itu pernyataan Tuturan Kenny (37) pada situasi 32 merupakan bentuk tuturan komisif berjanji.

2. Metodologi

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut (Nana 2012:72) Metode deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Dengan metode ini diharapkan data yang terkumpul dapat dianalisis secara jelas dan objektif. Penelitian yang penulis teliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini yakni prinsip Kerjasama tindak tutur asertif dan komisif dialog antar tokoh film “ajari aku islam” sutradara Deni Pusung terdiri atas 39 data yang ditemukan, tindak tutur asertif terdiri

atas 29 data, tindak tutur komisif terdiri atas 10 data. Artinya dalam film “ajari aku islam” Sutradara Deni Pusung terdapat tindak tutur asertif dan komisif.

Dari hasil pengumpulan data, penulis memperoleh 39 data tuturan asertif dan komisif yang terdapat dalam dialog antar tokoh film “ajari aku islam” sutradara Deni Pusung yang nanti akan dianalisis berdasarkan prinsip Kerjasama. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk- bentuk tuturan asertif dan komisif pada film “ajari aku islam” sutradara Deni Pusung. Tindak tutur aserti dan komisif tidak hanya ditemukan dalam film “ajari aku islam” namun juga di film yang lain. Penggunaan tindak tutur asertif dan komisif memiliki berbagai fungsi sesuai dengan tuturan yang digunakan, fungsinya mempermudah penonton memahami film dan sebagainya.

Yule (2006) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu kesatuan fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur. Rahardi (2005:36) menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Pada penelitian ini hanya dua bentuk tindak tutur yang digunakan antaranya Komisif dan Asertif.

Berdasarkan analisis yang ditinjau dari prinsip Kerjasama tindak tutur asertif dan komisif film “ajari aku islam” sutradara Deni Pusung terdiri dari 29 bentuk tuturan Asertif dan 10 bentuk tuturan komisif.

4. Simpulan

Tuturan asertif dan komisif yang ditemukan pada prinsip Kerjasama dialog film “ajari aku islam” sutradara Deni Pusung berjumlah 39 data.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penulisan Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erni, Herwandi, & Sari, I. (2019). Praanggapan dalam Tuturan Dialog Bahasa Persidangan di Pengadilan Negeri Kelas 1A Pekanbaru. *GERAM*, 7(2), 64–70.
[https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).3911Livia](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).3911Livia)).
- Kunjana, Rahardi. 2005. *Pragmatik kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa. 1990.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Hardjasujana, Ahmad slamet. *Evaluasi Keterbacaan Buku Teks Bahasa Sunda untuk Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Jakarta: pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wijayana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Cet.pertama. Yogyakarta: Andi